

## FACTORS ASSOCIATED WITH STUNTING IN THE WORK AREA OF MANGULEWA PUBLIC HEALTH CENTER, GOLEWA BARAT SUB-DISTRICT, NGADA DISTRICT

Maria Clarita Faustina Dhiu<sup>1\*</sup>, Intje Picauly<sup>2</sup>, Honey Ivone Ndoen<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

<sup>2</sup>Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

<sup>3</sup>Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana

\*Korespondensi: [atin.dhiu98@gmail.com](mailto:atin.dhiu98@gmail.com)

### Abstract

The first five years of a child's life are crucial since children's growth and development occur at a rapid pace throughout this time. If there is an imbalance in consumption, the height will be affected. Stunting in children under the age of five is usually caused by long-term malnutrition. The number of stunting of five-year-old children at Mangulewa Public Health Center (PHC) in 2019 amounted to 178 cases. In 2020, there were 171 cases, including 123 short and 48 very short children. This study aims to determine the factors associated with the incidence of stunting in West Golewa District in 2020. This study is quantitative with a case-control design. The population was all under five children in the work area of Mangulewa PHC. The sample consisted of 104 children divided into 52 sampel for both case and control groups. Simple random sampling was used to select the sample. The results showed that the level of maternal education, history of exclusive breastfeeding, history of infectious diseases, and consumption patterns, namely the type, amount, and frequency of eating, were found to be associated with the incidence of stunting. There was no link between birth distance and the occurrence of stunting. Stunting must be immediately handled as it has long and short-term consequences such as psychological development issues, slow body growth, decreased achievement, and learning ability. All of these factors will have an impact on the future of children under the age of five.

Keywords: Education, Exclusive Breastfeeding, Infectious Diseases, Consumption Patterns.

### Abstrak

Umur balita adalah fase kehidupan yang penting karena pada fase tersebut, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan cepat. Apabila terjadi ketidakseimbangan konsumsi akan berpengaruh pada tinggi badan. *Stunting* yang dialami balita umumnya terjadi karena kekurangan gizi dalam jangka waktu lama. Jumlah balita *stunting* di Puskesmas Mangulewa tahun 2019 berjumlah 178 kasus. Pada tahun 2020 berjumlah 171 kasus di antaranya 123 balita pendek dan 48 balita sangat pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Golewa Barat tahun 2020. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case-control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di wilayah kerja puskesmas Mangulewa, sedangkan sampelnya berjumlah 104 balita dengan 52 sampel kasus dan 52 sampel kontrol. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, dan pola konsumsi yakni jenis pangan, jumlah makan, dan frekuensi makan. Faktor yang tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* adalah jarak kelahiran. Penanganan *stunting* harus segera dilakukan karena *stunting* memiliki dampak yang besar baik jangka panjang maupun jangka pendek seperti hambatan perkembangan psikologis, lambatnya pertumbuhan badan, penurunan prestasi dan kapasitas belajar. Semua dampak tersebut memiliki pengaruh terhadap masa depan anak balita.

Kata Kunci: Pendidikan, ASI Eksklusif, Penyakit Infeksi, Pola Konsumsi.

### Pendahuluan

*Stunting* didefinisikan sebagai indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari dua standar deviasi atau tinggi badan balita itu lebih pendek dari yang seharusnya bisa dicapai pada umur tertentu. Permasalahan *stunting* ialah salah satu di antara beberapa masalah gizi yang

dihadapi dunia, terlebih khusus di negara miskin dan berkembang.<sup>1</sup> Balita yang mengalami stunting harus mendapat perhatian secara khusus karena dapat mengakibatkan pertumbuhan tinggi badan dan psikologi anak terhambat.

Balita yang mengalami *stunting* mempunyai resiko perkembangan motorik dan psikis yang terhambat serta dapat meningkatkan resiko kesakitan dan kematian. Selain itu, anak yang *stunting* juga berisiko mengalami penurunan kemampuan berpikir, produktivitas, dan berisiko mengalami sakit di masa tua. Keadaan tersebut menyebabkan balita *stunting* akan mudah terkena penyakit infeksi, yang akan berpengaruh pada penurunan konsentrasi dalam belajar.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa ada 178 juta balita yang mengalami kejadian *stunting*. Afrika dan Asia merupakan dua benua yang mengalami fenomena *stunting* paling tinggi dengan persentasenya sebesar 40% dan 36%. Rangka Indonesia berada dalam 10 besar negara yang mengalami kejadian *stunting* paling tinggi di Asia bersama dengan negara Asia yang lain seperti Banglades, Tiongkok, India, Pakistan serta Filipina.<sup>2</sup>

Prevalensi anak balita *stunting* di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 30,3% tahun 2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak 28,2% kasus *stunting*. Penurunan prevalensi anak balita yang mengalami *stunting* tahun 2020 di NTT masih berada di atas standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%. Kejadian *stunting* masih menjadi masalah yang penting dan serius untuk di tindak lanjuti terutama faktor-faktor mempengaruhinya, agar dapat dilakukan intervensi untuk mengurangi kejadian *stunting* di kemudian hari.<sup>3</sup>

Data Asuhan Gizi dan e-PPGBM (Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) melaporkan bahwa pada tahun 2018 presentase kejadian stunting di Kabupaten Ngada sebesar 34,7% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 15,6%. Namun, pada tahun 2020 terjadi peningkatan kasus sebesar 19% dengan jumlah balita *stunting* sebanyak 2034 balita terdiri dari 1.722 pendek dan 312 sangat pendek. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan penanganan dan perbaikan gizi untuk mengurangi angka kejadian stunting pada balita.

Kecamatan Golewa Barat termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Mangulewa yang mengalami peningkatan kejadian *stunting* dibandingkan dengan puskesmas-puskesmas lainnya di Kabupaten Ngada. Hal ini karena terjadi peningkatan kasus dari tahun 2017 sampai 2019. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Mangulewa, jumlah balita pendek dan sangat pendek pada tahun 2019 sebanyak 178 kasus. Di antaranya 125 balita pendek dan 53 balita sangat pendek. Pada tahun 2020 jumlah kasus *stunting* pada balita berjumlah 171 kasus dengan jumlah balita pendek sejumlah 123 balita dan sangat pendek sejumlah 48 balita. Besaran kasus *stunting* di Provinsi NTT dan Kabupaten Ngada menunjukkan bahwa *stunting* merupakan masalah gizi yang perlu untuk mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasional analitik dan rancangan *case-control*. Lokasi penelitiannya di wilayah kerja Puskesmas Mangulewa Kecamatan Golewa. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan yaitu dari bulan November-Desember tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh balita yang ada di Kecamatan Golewa Barat sebanyak 788 anak balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 104 sampel yang meliputi 52 sampel kasus dan 52 sampel kontrol. Sampel kasus merupakan balita *stunting* sedangkan sampel kontrol merupakan balita yang tidak *stunting* yang dihitung menggunakan rumus uji hipotesis beda dua proporsi. Pengambilan sampel

menggunakan pendekatan *probability sampling* yakni *simple random sampling* dengan metode undian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian *stunting* pada balita sedangkan variabel independen adalah tingkat pendidikan ibu, riwayat asi eksklusif, riwayat penyakit infeksi, pola konsumsi. Tingkat pendidikan ibu merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh ibu balita dengan kriteria objektif rendah (Tidak sekolah, SD, SMP) dan Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi). Riwayat penyakit infeksi adalah kejadian penyakit yang diderita anak balita dalam 3 bulan terakhir dengan kriteria objektif sakit (jika balita menderita diare, ISPA dan kecacingan dalam 3 bulan terakhir) dan tidak sakit (jika balita tidak menderita diare, ISPA dan kecacingan dalam 3 bulan terakhir). Riwayat ASI Eksklusif merupakan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai usia enam bulan, tanpa menambahkan dan/ atau mengganti dengan makanan atau minuman lain dengan kriteria objektif Tidak ASI Eksklusif (jika balita mendapatkan makanan dan minuman selain ASI selama 6 bulan pertama) dan ASI Eksklusif (jika balita hanya mendapatkan ASI selama 6 bulan pertama). Jarak kelahiran ialah jarak anak yang lahir dengan anak sebelumnya dengan kriteria objektif Dekat (jarak kelahiran 1-2 tahun) dan Jauh (jarak kelahiran >2 tahun). Pola konsumsi balita merupakan susunan makanan yang mencakup jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang dikonsumsi oleh balita dalam jangka waktu tertentu yang dilihat berdasarkan hasil *recall* 1×24 jam dengan kriteria objektif pada jenis pangan Kurang (jika ≤3 jenis makanan yang dikonsumsi) dan Baik (jika >3 jenis makanan yang dikonsumsi). Pada variabel jumlah makan kriteria objektifnya ialah Kurang ( Jika asupan makanan < 80% AKG) dan Baik (jika asupan makanan ≥80% AKG), sedangkan untuk variabel frekuensi makan kriteria objektifnya ialah Kurang (jika balita makan <3 kali sehari) dan Baik (jika balita makan ≥ 3 kali).

Pengumpulan datanya menggunakan instrumen angket dan lembar *food recall*. Analisis yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian yaitu analisis univariat dengan tujuan untuk melihat distribusi frekuensi dari karakteristik setiap variabelnya dan analisis bivariat untuk melihat hubungan variabel bebas dan variabel terikat melalui pengujian *chi-square* dengan nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Hasil penelitiannya akan ditampilkan berbentuk tabel dan deskripsi. Penelitian ini sudah mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan Nomor: 2020159-KEPK pada tanggal 15 Oktober 2020.

## Hasil

### 1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita lebih banyak (58,7%) berusia 36-59 bulan dengan jenis kelamin paling banyak pada anak laki-laki. Ibu balita lebih banyak (52%) berpendidikan rendah (Tidak sekolah, SD, SMP) dengan jarak kelahiran yang jauh (57,7) Pada anak balita lebih banyak yang tidak ASI Eksklusif (51,9%) dengan riwayat tidak sakit (52,8%), sedangkan pada pola konsumsi berdasarkan jenis pangan lebih banyak pada kategori baik (57,7%), sedangkan untuk jumlah makanan lebih banyak pada kategori kurang (61,5%), namun berbeda dengan frekuensi makan lebih banyak pada kategori baik (64,4%). Distribusi frekuensi dari variabel-variabel penelitian disajikan selengkapnya pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada

Karakteristik Responden	Kasus		Kontrol		Total	Proporsi (%)
	n	%	n	%	n	
Umur anak						
12-24 bulan	25	48,1	18	34,6	43	41,3
36-59 bulan	27	51,9	34	65,3	61	58,7
Jenis Kelamin						
Laki-laki	41	78,8	15	28,8	56	53,8
Perempuan	11	21,2	37	71,2	48	46,2
Tingkat Pendidikan ibu						
Rendah	42	80,8	12	23,1	54	52,0
Tinggi	10	19,2	40	76,9	50	48,0
Riwayat ASI Eksklusif						
Tidak ASI Eksklusif	44	84,6	10	19,2	54	51,9
ASI Eksklusif	8	15,4	42	80,8	50	48,1
Riwayat Penyakit Infeksi						
Sakit	34	65,4	15	28,8	49	47,1
Tidak Sakit	18	34,6	37	71,2	55	52,9
Jarak Kelahiran						
Dekat	25	48,1	19	36,5	44	42,3
Jauh	27	51,9	33	63,5	60	57,7
Jenis Pangan						
Kurang	34	65,4	10	19,2	44	42,3
Baik	18	34,6	42	80,8	60	57,7
Jumlah Makan						
Kurang	39	75	25	48,1	54	61,5
Baik	13	25	27	51,9	50	38,5
Frekuensi Makan						
Kurang	26	50	11	21	54	35,6
Baik	26	50	41	79	50	64,4

2. Analisis Bivariat

Kejadian *stunting* lebih banyak ditemukan pada kelompok balita dengan pendidikan ibu yang rendah, tidak ASI eksklusif, memiliki riwayat penyakit infeksi, jenis pangan yang kurang, jumlah konsumsi yang kurang, dan frekuensi makan yang kurang. Sementara pada balita dengan jarak kelahiran yang jauh lebih banyak daripada balita dengan jarak kelahiran yang dekat.

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan ibu, riwayat ASI Eksklusif, riwayat penyakit infeksi, dan pola konsumsi mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mangulewa dengan nilai  $p < 0,05$ . Sementara itu, tingkat jarak kelahiran tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mangulewa dengan  $p > 0,05$ .

Tabel 2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				p-value	OR
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tingkat Pendidikan ibu						
Rendah	42	80,8	12	23,1	0,000	14,000 (5,445-35,995)
Tinggi	10	19,2	40	76,9		
Riwayat ASI Eksklusif						
Tidak ASI Eksklusif	44	84,6	10	19,2	0,000	23,100 (8,319-64,146)
ASI Eksklusif	8	15,4	42	80,8		
Riwayat Penyakit Infeksi						
Sakit	34	65,4	15	28,8	0,000	4,659 (2,035-10,669)
Tidak Sakit	18	34,6	37	71,2		
Jarak Kelahiran						
Dekat	25	48,1	19	36,5	0,321	1,608 (0,734-3,522)
Jauh	27	51,9	33	63,5		
Jenis Pangan						
Kurang	34	65,4	10	19,2	0,000	7,933 (3,240-19,426)
Baik	18	34,6	42	80,8		
Jumlah Makan						
Kurang	39	75	25	48,1	0,005	3,240 (1,412-7,423)
Baik	13	25	27	51,9		
Frekuensi Makan						
Kurang	26	50	11	21	0,002	3,727 (1,587 -8,808)
Baik	26	50	41	79		

**Pembahasan**

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

Kebutuhan dasar pada manusia yang paling penting adalah pendidikan, karena dengan adanya pendidikan seorang dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih tinggi.<sup>4</sup> Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar mengenai tata cara pengasuhan anak yang baik untuk menjaga kesehatan anaknya. Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak memiliki anak *stunting* dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi (80,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,000 dan OR=14,000 yang berarti tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah berisiko 14,000 kali memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak *stunting* lebih banyak pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena dengan tingkat pendidikan yang rendah serta terpapar kondisi keterbatasan informasi atau penyuluhan di wilayah Kecamatan Golewa Barat serta kurangnya inisiatif ibu dalam mencari informasi terkait pangan dan gizi yang baik untuk anak maka akan lebih memperberat ibu dalam membuat keputusan yang baik terkait makanan bergizi dan seimbang. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang juga menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.<sup>5</sup> Pendidikan yang dimiliki seorang ibu akan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu mengenai asupan gizi balita. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa

tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam berperilaku khususnya dalam kesehatan dan gizi. Dengan demikian pendidikan ibu yang rendah akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada anak balita.<sup>6</sup> Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan ibu di Kecamatan Golewa Barat lebih banyak pada kategori rendah. Oleh karena itu, disarankan bagi ibu balita untuk lebih aktif dalam mencari informasi mengenai gizi untuk menambah pengetahuan ibu tentang pola asuh dan pola makan yang baik untuk anak.

## 2. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Peranan ASI Eksklusif sangat penting untuk tumbuh kembang anak yang baru lahir hingga mencapai usia 2 tahun. ASI merupakan makanan utama bayi yang memiliki banyak kandungan gizi yang tidak dimiliki oleh makanan lain, dan bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta sebagai pertahanan dari berbagai penyakit.<sup>7</sup> Tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 84,6% dan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 15,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  dan  $OR=23,100$  yang berarti riwayat ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak. Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berisiko 23,100 kali menjadi *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa balita yang mengalami *stunting* lebih banyak tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan diperoleh bahwa sebagian besar ibu balita yang berprofesi sebagai petani sehingga lebih banyak menghabiskan waktu di kebun dan tidak memberikan ASI Eksklusif sehingga harus diberikan makanan atau minuman pengganti ASI. Hasil penelitian sama dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.<sup>8</sup> Memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi akan menjaga dan melindungi bayi sehingga perkembangan potensial kecerdasan anak berhasil dicapai secara optimal. Pemberian ASI Eksklusif pada balita juga sangat membantu untuk mencegah penyakit infeksi seperti diare dan ISPA, tetapi dalam jangka panjang ASI Eksklusif juga dapat mencegah penyakit tidak menular seperti diabetes, tekanan darah, dan kolesterol serta obesitas. Hasil penelitian tentang riwayat ASI Eksklusif di Kecamatan Golewa Barat didapatkan lebih banyak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Oleh karena itu, disarankan untuk ibu yang bekerja agar menyimpan ASI ke dalam botol susu atau tempat penyimpanan lainnya sehingga pemberian ASI tetap terjamin. Selain itu, untuk pihak puskesmas agar petugas kesehatan lebih giat lagi memberikan penyuluhan tentang gizi seimbang khususnya ASI Eksklusif untuk mencegah *stunting* sejak dini di Posyandu dan konseling gizi pada ibu anak balita sehingga informasi yang didapat saat penyuluhan dapat diingat dan dipraktikkan dengan baik.

## 3. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting*

Salah satu faktor yang menyebabkan *stunting* pada anak yaitu riwayat penyakit infeksi. Tabel 2 menunjukkan kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi yaitu sebanyak 65,4% dan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 34,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  dan  $OR=4,659$  yang berarti riwayat penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Anak dengan riwayat penyakit infeksi berisiko 4,659 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak mempunyai riwayat penyakit infeksi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa balita *stunting* lebih banyak memiliki riwayat penyakit infeksi seperti diare dan ISPA. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua akan higiene dan sanitasi lingkungan. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa rata-rata masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mangulewa belum memiliki jamban

yang sehat, serta kondisi masyarakat yang kekurangan air bersih sehingga kebanyakan masyarakat buang air besar sembarang tempat. Selain itu disebabkan karena suhu udara di wilayah Kecamatan Golewa Barat yang dingin dan perubahan cuaca dengan selang waktu yang cepat yang tiba-tiba hujan dan kemudian panas sehingga menyebabkan kondisi tubuh tidak mampu beradaptasi terutama pada anak-anak.

Hasil penelitian ini mendukung peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki peluang mengalami *stunting* lebih besar dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.<sup>9</sup> Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor utama yang mengakibatkan *stunting* yang dialami balita. Balita yang menderita penyakit infeksi akan sangat berpengaruh pada asupan ataupun nafsu makannya sehingga mempengaruhi status gizi dari balita tersebut. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi pada balita. Berdasarkan hasil penelitian riwayat penyakit infeksi di Kecamatan Golewa Barat banyak balita yang mempunyai riwayat penyakit infeksi. Oleh karena itu, diharapkan dari dinas kesehatan dan pihak puskesmas harus memberikan informasi dan melakukan penyuluhan di masyarakat khususnya bagi ibu tentang dampak dari penyakit infeksi bagi anak.

#### 4. Hubungan Jarak Kelahiran dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada balita yang dengan jarak kelahiran yang jauh yaitu sebanyak 51,9% dan balita dengan jarak kelahiran yang dekat sebanyak 48,1%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,321$  dan  $OR=1,608$  yang berarti jarak kelahiran tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak. Balita yang dengan jarak kelahiran yang dekat berisiko 1,608 kali menjadi *stunting* dibandingkan dengan balita dengan jarak kelahiran yang jauh.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan jika terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* pada balita.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa sudah banyak masyarakat yang mengikuti program KB (Keluarga Berencana) yang dilaksanakan oleh pemerintah, sehingga jarak kelahiran dapat diatur sesuai dengan baik sesuai dengan keinginan ibu. Jarak kelahiran anak dengan anak sebelumnya dalam penelitian ini berkisar antara umur 3 tahun sampai dengan 8 tahun baik balita *stunting* maupun normal. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian *stunting*.<sup>11</sup> Jarak kelahiran pada anak yang sangat berdekatan bisa berpengaruh terhadap status gizi anak sebab ibu kesulitan merawat anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian jarak kelahiran di Kecamatan Golewa Barat rata-rata mempunyai jarak kelahiran yang jauh. Oleh karena itu, diharapkan bagi para ibu agar tetap mengikuti program keluarga berencana yang dilaksanakan oleh pemerintah agar jarak anak dengan kelahiran sebelumnya dapat diatur dengan baik.

#### 5. Hubungan Pola Konsumsi Dengan Kejadian *Stunting*

Proses pertumbuhan dan perkembangan balita sangat berhubungan erat dengan pola konsumsi, hal ini dikarenakan di dalam makanan banyak mengandung gizi yang berperan penting dalam proses tersebut. Jika pola makan yang mencakup jenis makanan, jumlah makan, dan frekuensi makanan yang dibutuhkan balita kurang baik maka pertumbuhan dan perkembangan akan terganggu. *Stunting* berkaitan erat dengan pola perkembangan makan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan. Pola konsumsi makan balita tidak langsung berpengaruh terhadap status gizi balita *stunting* hal ini dikarenakan status gizi balita adalah akumulasi dari kebiasaan makan sebelumnya. Ibu merupakan salah satu kunci keberhasilan pemenuhan gizi anak. Keterampilan ibu dalam penyediaan makanan yang memenuhi syarat gizi akan berpengaruh pada kebiasaan makan anak yang baik.<sup>12</sup>

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola konsumsi berdasarkan jenis, jumlah, dan frekuensi makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang mengatakan ada hubungan yang signifikan antara pola konsumsi dengan kejadian *stunting* pada anak balita.<sup>13</sup> Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan beberapa fakta dari responden yang berkaitan pola makan anak yang sebenarnya sangat membutuhkan pendampingan gizi dari petugas kesehatan tentang pola asuh makan anak. Pola makan balita yang kurang baik disebabkan karena penyusunan jenis makanan yang kurang beragam dari ibu balita.

#### 6. Hubungan Jenis Pangan dengan Kejadian *Stunting*

Jenis makanan yang beragam sangat penting untuk memenuhi seluruh komponen gizi yang diperlukan oleh tubuh khususnya untuk balita. Tabel 2 menunjukkan kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada balita dengan jenis keragaman pangan kurang yaitu sebanyak 65,4% dan balita dengan jenis keragaman pangan baik sebanyak 34,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  dan  $OR=7,933$  yang berarti jenis pangan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Anak dengan jenis keragaman pangan kurang berisiko 7,933 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak dengan jenis keragaman pangan baik. Hasil penelitian ini menguatkan temuan penelitian terdahulu yang menyimpulkan ada hubungan antara jenis pangan dengan kejadian *stunting*.<sup>14</sup>

Jenis makanan yang dikonsumsi sangat berpengaruh pada status gizi anak. Indikator kualitas konsumsi anak salah satunya ditentukan berdasarkan keragaman makanan.<sup>15</sup> Makanan yang beragam terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran dan buah-buahan. Makanan yang dimakan balita juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan tubuh anak dan mudah dicerna sebab balita adalah kelompok rawan gizi. Untuk mencegah terjadinya kekurangan gizi pada balita sangat dibutuhkan jenis makanan yang bervariasi dan cukup nilai gizinya untuk mencapai status gizi yang optimal.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa balita *stunting* memiliki jenis keragaman yang kurang bervariasi dibandingkan dengan balita tidak *stunting*. Hal ini disebabkan karena sebagian besar jenis makanan dalam keluarga hanya berkisar 3-4 jenis makan dalam sekali makan, dan lebih banyak keluarga yang mengonsumsi nasi dan sayur dalam sehari makan, bahkan terdapat pula yang tidak menyukai sayuran dan hanya ingin makan makanan cepat saji. Kurangnya variasi makanan yang dikonsumsi terutama bahan pangan yang berfungsi untuk menunjang pertumbuhan anak seperti sumber protein, lemak, vitamin, dan mineral akan meningkatkan resiko kekurangan gizi pada balita.<sup>16</sup>

#### 7. Hubungan Jumlah Makan dengan Kejadian *Stunting*

Jumlah makan sangat berpengaruh dalam memenuhi asupan gizi harian anak. Tabel 2 menunjukkan kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada balita dengan jumlah energi makanan kurang yaitu sebanyak 75% dan anak dengan jumlah energi makanan baik sebanyak 25%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,005$  dan  $OR=3,240$  yang berarti jumlah makan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Anak dengan jumlah energi makanan kurang berisiko 3,240 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak dengan jumlah energi makanan baik. Jumlah konsumsi asupan energi dan protein yang cukup pada balita memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Penelitian ini mendukung temuan peneliti terdahulu yang mengatakan jika terdapat hubungan antara jumlah konsumsi energi dengan gejala *stunting*.<sup>17</sup> Hal tersebut dikarenakan asupan makanan yang tidak memadai, khususnya dari total energi yang berkaitan langsung dengan perkembangan balita.

Angka kejadian *stunting* yang tinggi dikarenakan konsumsi energi dan protein yang kurang dalam kurung waktu yang lama. Sistem kekebalan tubuh seseorang ditentukan dari seberapa besar jumlah energi dan protein yang dikonsumsi sebab protein bisa bermanfaat



menjadi zat pembangun, dan pemeliharaan sel dan jaringan tubuh. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jika anak mengalami kekurangan protein walaupun dalam jumlah yang cukup maka akan berpengaruh pada terhambatnya tinggi badan dalam jangka waktu lama, sementara berat badan lebih dikarenakan pengaruh dari tingkat kecukupan energi dalam tubuh balita.<sup>18</sup>

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar balita lebih banyak mengonsumsi makanan sumber karbohidrat seperti nasi, bubur, ubi, mie, jagung, tanpa dibarengi dengan lauk hewani. Sedangkan daging hanya dikonsumsi apabila ada acara seperti acara adat atau pernikahan. Sebagian besar dari mereka hanya mengonsumsi sumber karbohidrat dengan sayur-sayuran yang juga tersedia sesuai musim, dengan perbandingan jumlah dari makanan sumber karbohidrat jauh lebih banyak dari sayur-sayuran. Asupan makan juga terganggu dikarenakan anak lebih suka mengonsumsi jajanan seperti biskuit, kerupuk, dan makanan ringan lainnya, sehingga nafsu makan terhadap makanan harian berkurang.

#### 8. Hubungan Frekuensi Makan dengan Kejadian *Stunting*

Frekuensi makan yang baik adalah 3 kali sehari dengan 2 kali makanan selingan makanan bergizi yang berfungsi sebagai pelengkap susunan gizi seimbang yang belum terpenuhi dari makanan utamanya. Tabel 2 menunjukkan kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada balita dengan jumlah energi makanan kurang yaitu sebanyak 75% dan balita dengan jumlah energi makanan baik sebanyak 25%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,005$  dan  $OR=3,240$ , yang berarti jumlah makan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Anak dengan jumlah energi makanan kurang berisiko 3,240 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak dengan jumlah energi makanan baik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara frekuensi pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini ditemukan bahwa frekuensi pemberian makan anak *stunting* lebih banyak pada kategori kurang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar balita memiliki frekuensi makan dua kali dalam sehari. Rata-rata orang tua tidak mau membiasakan anaknya untuk makan pagi. Selain itu kebiasaan anak yang sering mengonsumsi jajan sehingga membuat balita susah diajak makan. Penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang menyatakan terdapat hubungan antara frekuensi pemberian makan dengan *stunting*.<sup>20</sup> Semakin tinggi frekuensi konsumsi pangan maka peluang terpenuhinya kecukupan gizi semakin besar. Hal tersebut bisa menjadi salah satu cara untuk mengetahui tingkat kecukupan gizi pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola konsumsi berdasarkan jenis pangan, jumlah makan, dan frekuensi makanan di Kecamatan Golewa Barat lebih banyak pada kategori kurang. Oleh karena itu, diharapkan bagi para ibu agar lebih memperhatikan asupan makanan baik menurut jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi agar tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pihak puskesmas juga perlu lebih giat lagi memberikan penyuluhan tentang gizi pada ibu anak balita sehingga informasi yang didapat saat penyuluhan dapat diingat dan dipraktikkan dengan baik dalam penyusunan dan pengolahan makanan.

### Kesimpulan

Faktor yang memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mangulewa terdiri dari faktor tingkat pendidikan ibu, riwayat ASI Eksklusif, riwayat penyakit infeksi, dan pola konsumsi balita, sedangkan faktor jarak kelahiran tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*.

**Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu kelancaran penelitian. Ucapan terima kasih yang sama juga diberikan kepada pihak Kecamatan Golewa Barat dan Puskesmas Mangulewa dan segenap jajarannya yang sudah membantu dan mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di wilayah tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Unicef. Improving Child Nutrition, The Achievable Imperative for Global Program. New York; 2013.
2. WHO. Nutritional Landscape Information System (NLIS) Country Profil Indicators: Interpretation Guide. World Heal Organ [Internet]. 2010; Available from: <http://www.who.int/nutrition>
3. Kementerian Kesehatan RI. Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI. 2018;301(5):1163–78.
4. Sitti Ratna Sari, Anna H Talahatu ABS. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Pendidikan dengan Pola Konsumsi Makanan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. J PAZIH. 2019;8(1):948–60. Available from: <https://pergizipanganntt.id/ejpazih/index.php/filejurnal/article/download/50/50/158>
5. Mustamin, Ramlan, A. & B. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Media Gizi Pangan. 2018;25:1. Available from: <http://dx.doi.org/10.32382/mgp.v25i1.56>
6. Astari. Faktor-faktor yang Berhubungan terhadap Kejadian Stunting Anak Usia 6-12 Bulan di Kabupaten Bogor. Tesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
7. Yusrina, A., Devy S,R. Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. Jurnal Promkes. 2016; 4 (1): 11-21 Available from: <https://repository.unair.ac.id/105492/3/11%20Full%20Text.pdf>
8. SJMJ, S. A., Toban, R., & Madi M. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. 2020;9(1):448–55. Available from: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
9. Veronika Sekunda Yenli Tandang, I Ketut Alit Adianta IKN. Hubungan ASI Eksklusif dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Wae Naken Tahun 2018. Skripsi. Bali: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali;2018
10. Yusdarif. Determinan Kejadian Stunting pada Balita usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangkas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017. Skripsi. Makasar Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Alaudin Makasar; 2017. Available from: [http://repositori.uin\\_alauddin.ac.id/8113/1/YUSDARIF.pdf&ved](http://repositori.uin_alauddin.ac.id/8113/1/YUSDARIF.pdf&ved)
11. Farmarida Dika Rufaida, Angga Mardro Rahardjo AH. Hubungan Faktor Keluarga dan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru Jember. Journal of Agromedicine and Medical Sciences. 2020;6(1): 1-6 Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAMS/article/download/9541/7608>
12. Prakhasita RC. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya . Skripsi. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Erlangga; 2018. Available from: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/84899>
13. Anggraeni A. Hubungan Pola Konsumsi Makanan Jajan dengan Status Gizi dan Kadar

- Kolestrol pada Anak Sekolah Dasar Negeri IKIP 1 Makasar Tahun 2004. Skripsi. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar; 2014. Available from: [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2078/1/Angky\\_Anggraeni.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2078/1/Angky_Anggraeni.pdf)
14. Mira Wantina, Leni Sri Rahayu IY. Keragaman Konsumsi Pangan sebagai Faktor Risiko Stunting pada Balita Usia 6-24. *Arsip Gizi dan Pangan*. 2017;2(2):89–96. Available from: <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/argipa/article/download/2341/658/>
  15. Utami NH MR. Keragaman Makanan dan Hubungannya dengan Status Gizi Balita: Analisis Survei Konsumsi Makanan Individ (SKMI). *Gizi Indones*. 2017;40(1):37–48.
  16. Mirnawati R. Hubungan Frekuensi Pemberian Makanan dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Parappe. *Journal of Health, Education and Literacy*. 2020;2(2):81–86. Available from: <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/j-health/article/view/617/335>
  17. Firmanu C, Stefanus PM, Intje P. Faktor Penentu Stunting Anak Balita pada Berbagai Ekosistem di Kabupaten Kupang. *Jurnal Gizi Pangan*. 2016;11(1). Available from: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/download/13164/9916>
  18. Rahmawati, Hanik, Susi Dyah Puspawati, SP. MS. Hubungan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Anak Balita dan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) dengan Kejadian Stunting di Desa Nyemoh Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
  19. Dayuningsih, Tria Astika Endah Permatasari HS. Pola Asuh Makan, Frekuensi Konsumsi Pangan dan Kejadian Stunting pada Anak Balita: Skripsi. Jakarta: Gizi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta; 2019
  20. Nurjanah LO. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kelcorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018. Skripsi: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun; 2018.